

**PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 22 Nomor 1, Mei 2026, 54-66



# ***Center of Creation's Balance: A Rhetorical Criticism of the Role of Human La'abod in the Ecology of Psalm 104:14-23***

**David Martin Doli Sitorus\***

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

\*[davidsitorus0303@gmail.com](mailto:davidsitorus0303@gmail.com)

## **Abstract**

*This study analyzed Psalm 104:14-23 using rhetorical criticism and semantic analysis, focusing on the concept of human la'abod within the context of creation ecology. Psalm 104 depicted a harmonious world in which humans, animals, plants, and the environment operated within a rhythm established and sustained by God. Verses 14-23 occupied a central position in a concentric structure, emphasizing the balance of creation and the role of humans as participants rather than rulers. Semantic analysis of the term la'abod highlighted that human activities cultivating the land, processing agricultural produce, and working did not signify domination over creation but reflected participation in God's ongoing sustenance. These findings had theological and ecological implications, promoting the transformation of faith awareness into concrete actions to care for the environment while rejecting anthropocentric views. Psalm 104 presented a theological vision that positioned humans within the ecological balance of creation, as a responsibility continuously upheld under God's providence.*

## **Keywords:**

*Psalm 104, la'abod, rhetorical criticism, ecology, human, creation balance.*

DOI: [10.46494/psc.v22i1.608](https://doi.org/10.46494/psc.v22i1.608)

Submitted: 20 Nov 2025

Accepted: 29 May 2026

Published: 31 May 2026

**Copyright:**

© 2026. The Authors.

**Licensee:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# ***Pusat Keseimbangan Ciptaan: Kritik Retorik terhadap Peran La'abod Manusia dalam Ekologi Mazmur 104:14-23***

## **Abstrak**

*Tulisan ini menganalisis Mazmur 104:14-23 dengan kritik retorik dan kajian semantik, fokus pada konsep la'abod manusia dalam konteks ekologi ciptaan. Mazmur 104 menggambarkan dunia yang harmonis, di mana manusia, hewan, tumbuhan, dan alam bergerak dalam ritme yang diatur dan dipelihara oleh Allah. Bagian ayat 14-23 menempati posisi sentral secara konsentris, menekankan keseimbangan ciptaan dan peran manusia sebagai partisipan, bukan penguasa. Kajian semantik terhadap istilah la'abod menegaskan bahwa aktivitas manusia mengusahakan tanah, mengolah hasil bumi, dan bekerja bukan merupakan dominasi atas ciptaan, melainkan partisipasi dalam pemeliharaan Allah. Temuan ini memiliki implikasi teologis dan ekologis, mendorong transformasi kesadaran iman menjadi tindakan nyata yang memelihara lingkungan, sekaligus menolak pandangan antroposentris. Mazmur 104 menampilkan visi teologis yang menempatkan manusia dalam keseimbangan ekologi ciptaan, sebagai bentuk tanggung jawab yang terus berlangsung di bawah pemeliharaan Allah.*

### **Kata Kunci:**

Mazmur 104, la'abod, kritik retorik, ekologi, manusia, keseimbangan ciptaan.

## **Pendahuluan**

Teks-teks Perjanjian Lama menyimpan beragam narasi tentang penciptaan, meskipun banyak orang cenderung mengaitkannya hanya dengan Kitab Kejadian. Johan H. Coetzee berpendapat bahwa bagi umat Israel, pengalaman akan kehadiran Allah berakar pada kisah penciptaan yang tersebar di seluruh Perjanjian Lama, bukan semata pada kisah Kejadian.<sup>1</sup> Pandangan ini menunjukkan bahwa dunia kerap dipahami terutama sebagai ruang relasi antara manusia dan Allah, tanpa memberi tempat yang setara bagi keberadaan alam ciptaan. Akibatnya, banyak tafsiran berkembang dengan kecenderungan menempatkan manusia sebagai pusat dan tujuan akhir dari sejarah penciptaan, sementara alam sering kali dipandang hanya sebagai latar belakang pasif dalam kisah kemanusiaan.<sup>2</sup> Kecenderungan

pembacaan yang antroposentris tersebut kemudian membentuk cara pandang hierarkis terhadap ciptaan, di mana manusia sering ditempatkan sebagai pusat perhatian dalam relasinya dengan Allah, sementara alam dipahami terutama sebagai pelengkap kehidupan manusia. Pola pembacaan semacam ini berpotensi mengaburkan nilai dan fungsi ciptaan lainnya dalam tatanan dunia yang diciptakan oleh Allah. Lalu, apakah manusia benar-benar dimaksudkan sebagai pusat dari seluruh ciptaan? Apakah tujuan penciptaan Allah berhenti pada keberadaan manusia saja?

Di tengah krisis ekologis global seperti perubahan iklim, kerusakan tanah, pencemaran air, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang semakin jelas meningkat, cara pandang manusia terhadap alam menjadi persoalan yang semakin mendesak untuk direfleksikan secara teologis.<sup>3</sup> Krisis tersebut tidak hanya memperlihatkan kerusakan ekologis, tetapi

<sup>1</sup> Johan H Coetzee, 'Psalm 104 : A Bodily Interpretation of " Yahweh " s History ', *Ote*, 21.2 (2008), 298-299. <[https://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S1010-99192008000200003](https://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1010-99192008000200003)>.

<sup>2</sup> Coetzee, 'Psalm 104 : A Bodily Interpretation of " Yahweh " s History ', 298-309.

<sup>3</sup> David Eko Setiawan, Silas Dismas, and Yoel Mandowen, 'Pendekatan Pastoral Terhadap Pelestarian Hutan', 2.2 (2021), 97. <<https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.51>>.

juga menunjukkan kecenderungan manusia untuk memandang alam semata-mata sebagai objek pemanfaatan.<sup>4</sup> Dalam konteks inilah, pembacaan ulang terhadap teks-teks Perjanjian Lama mengenai penciptaan menjadi penting untuk menelusuri dasar biblis bagi relasi yang lebih bertanggung jawab antara manusia dan ciptaan lainnya.

Penulis berpandangan bahwa Allah yang diperkenalkan melalui kesaksian iman Israel bukanlah Allah yang jauh dan terpisah dari ciptaan, melainkan Allah yang terlibat aktif dalam kehidupan manusia dan seluruh tatanan kehidupan. Dalam terang pemahaman ini, manusia bukan pusat penciptaan, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang terus membangun relasi dengan ciptaan lainnya; dengan hewan, tumbuh-tumbuhan, serta makhluk yang hidup di darat, laut, dan udara, dalam kesadaran bahwa seluruh keberadaan hidup bergerak dalam keharmonisan di bawah pemeliharaan Allah. Keseimbangan antar ciptaan inilah yang tergambar dalam Mazmur 104.

Mazmur 104 menampilkan pujian yang tertuju kepada kebesaran Allah dan keindahan keteraturan ciptaan-Nya. Melalui bahasa puitis yang memikat, mazmur ini menggambarkan alam semesta sebagai ruang kehidupan yang harmonis, di mana setiap unsur ciptaan bergerak bersama-sama di bawah kendali Allah Sang Pencipta.<sup>5</sup> Berbeda dengan kecenderungan antroposentris yang muncul dalam teks-teks lain di Perjanjian Lama, Mazmur 104 menghadirkan perspektif yang menempatkan manusia bukan sebagai pusat, melainkan sebagai bagian dari tatanan ekosistem Ilahi yang lebih luas.<sup>6</sup>

Manusia, hewan, dan alam digambarkan saling menopang dalam keseimbangan yang dijaga oleh Allah, yang menunjukkan kesinambungan antara tindakan penciptaan dan pemeliharaan-Nya. Mazmur ini menegaskan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai dan fungsi dalam harmoni kehidupan, sementara manusia hadir sebagai salah satu unsur yang turut berperan dalam harmoni tersebut.

Sejumlah penelitian mengenai Mazmur 104 telah menyoroti tema keteraturan ciptaan, pemeliharaan Allah, serta relasi antarciptaan. Bruce K. Waltke dan James M. Houston memahami Mazmur 104 dari perspektif teosentris dengan menekankan kedaulatan dan pemeliharaan Allah atas keteraturan universal, di mana seluruh makhluk bergantung sepenuhnya kepada-Nya.<sup>7</sup> Leslie C. Allen menyoroti dimensi teologis dan liturgis Mazmur 104 sebagai himne pujian yang menggambarkan keterhubungan seluruh ciptaan, mulai dari hubungan bumi dan air, siklus waktu, hingga ketergantungan seluruh makhluk pada pemeliharaan Allah.<sup>8</sup> Sementara itu, James H. Waltner menekankan hubungan tematis Mazmur 104 dengan Kejadian 1 dan memandang dunia sebagai penciptaan yang berkelanjutan, sekaligus menjadi dasar tanggung jawab etis manusia terhadap ciptaan.<sup>9</sup> Berbagai penelitian ekoteologis tersebut pada umumnya menempatkan Mazmur 104 sebagai dasar pembacaan tentang harmoni ciptaan dan tanggung jawab ekologis manusia.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada gambaran umum relasi manusia dan ciptaan, sementara kajian yang secara khusus

<sup>4</sup> Setiawan, Dismas, and Mandowen, 'Pendekatan Pastoral Terhadap Pelestarian Hutan', 97.

<sup>5</sup> Warren W. Wiersbe, *Be Exultant Praising God for His Mighty Works OT Commentary Psalms 90-150*, ed. by dan Susan Vannaman Karen Lee-Thorp, Amy Kiechlin, Jack Campbell, Second Edition (Colorado Springs: David C. Cook, 2009), 45.

<sup>6</sup> Hennie Viviers, 'Is Psalm 104 an Expression (Also) of Dark Green Religion?', *HTS Theologiese Studies Theological Studies*, 73.3 (2017), 1 <<https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.3829>>.

<sup>7</sup> 'Bruce K. Waltke and J. M. Houston, *The Psalms as Christian Praise: A Historical Commentary* (William B. Eerdmans Publishing Company, 2019), chap. 13..

<sup>8</sup> Leslie C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, Edisi revisi (Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 2002), 33-35.

<sup>9</sup> James Waltner, *Psalms: Believers Church Bible Commentary*, Believers Church Bible Commentary Series (Herald Press, 2006), 505-6.

menelaah makna aktivitas manusia melalui istilah *la'abod* dalam Mazmur 104:14-23 masih relatif terbatas. Padahal, istilah *la'abod* memiliki peran penting dalam menunjukkan bahwa aktivitas manusia dipahami bukan sebagai legitimasi dominasi atas alam, melainkan sebagai partisipasi dalam keteraturan ciptaan yang dipelihara oleh Allah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pembacaan yang berbeda melalui kombinasi kritik retorik dan analisis semantik terhadap istilah *la'abod* untuk menunjukkan bahwa aktivitas manusia dalam Mazmur 104 tidak ditempatkan sebagai bentuk penguasaan atas ciptaan, melainkan sebagai keterlibatan manusia dalam ritme pemeliharaan Allah yang menopang seluruh kehidupan. Dalam arti, penelitian ini tidak hanya membaca Mazmur 104 sebagai teks ekologis secara umum, tetapi juga secara khusus menafsirkan ulang makna aktivitas manusia dalam kerangka ekoteologis.

Berbeda dengan teks penciptaan dalam Kejadian 1-2 yang sering digunakan dalam pengembangan ekoteologi.<sup>10</sup> Mazmur 104 menghadirkan perspektif puitis dan ekologis melalui penggambaran relasi dinamis antarciptaan dalam ritme kehidupan sehari-hari. Mazmur 104 tidak berfokus terutama pada urutan penciptaan atau mandat manusia untuk berkuasa, melainkan pada keterhubungan ciptaan yang terus berlangsung. Oleh karena itu, Mazmur 104 memberikan ruang yang lebih luas untuk memahami manusia bukan sebagai pusat ciptaan, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Tulisan ini berfokus pada Mazmur 104:14-23, bagian yang menjadi titik keseimbangan dalam struktur penciptaan dalam Mazmur 104. Leslie C. Allen, dalam *World Biblical Commentary: Psalms 101-150*, mengidentifikasi ayat-ayat ini sebagai pusat yang menegaskan tema keteraturan

ciptaan.<sup>11</sup> Allen menunjukkan bahwa distribusi kata kerja *'āśâ* (“membuat” Terj. LAI: TB 2) yang tersebar secara simetris di seluruh Mazmur 104 mengindikasikan bentuk komposisi konsentris, di mana bagian 14-23 menempati posisi tengah.<sup>12</sup> Dalam bagian ini, pemazmur menampilkan hubungan antara manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, baik di darat, laut, maupun udara, yang semuanya bergerak dalam ritme kehidupan yang diatur oleh Allah. Oleh karena itu, analisis terhadap Mazmur 104:14-23 menjadi penting untuk memahami bagaimana pemazmur menyusun struktur retorik yang menempatkan manusia dalam posisi sejajar dengan seluruh ciptaan, sekaligus memahami makna peran *la'abod* manusia dalam keselarasan yang memancarkan kemuliaan Allah Sang Pencipta.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana Mazmur 104:14-23 menampilkan relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan lainnya dalam kerangka teologis yang seimbang. Bagaimana pemazmur memaknai aktivitas manusia melalui istilah *la'abod* (“diusahakan”, Terj., LAI. TB 2) di tengah keteraturan alam semesta yang dipelihara oleh Allah? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar pemahaman tentang manusia sebagai bagian dari ciptaan memiliki dasar biblis yang kuat. Melalui pendekatan kritik retorik dan analisis semantik, tulisan ini bertujuan menelusuri bagaimana struktur, gaya bahasa, dan bentuk puitis dalam Mazmur 104:14-23 berfungsi menyampaikan pesan teologis tentang keterlibatan manusia dalam harmoni ciptaan. Dalam hal ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembacaan ekoteologis atas Mazmur 104, sekaligus menegaskan bahwa kesadaran ekologis memiliki akar yang mendalam dalam Perjanjian Lama.

<sup>10</sup> Jerome F.D. Creach, "Look at the Birds : The Creator ' s Extravagant Provisions in Psalm 104" (2011), 185-186.

<sup>11</sup> Leslie C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, Edisi revisi (Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 2002), 32.

<sup>12</sup> C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, 32.

## Metode

Penelitian ini menggunakan kritik retorik untuk menafsirkan Mazmur 104:14-23. Kritik retorik digunakan untuk menelusuri bagaimana struktur, gaya bahasa, dan bentuk puisi dalam Mazmur 104 membentuk pesan teologisnya, khususnya terkait relasi antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Melalui analisis retorik, penulis menelaah bagaimana pemazmur menyusun teks secara konsentris dan menempatkan ayat 14-23 sebagai inti yang menghubungkan tindakan Penciptaan dan Pemeliharaan Allah. Sementara itu, kajian semantik diterapkan untuk memperdalam makna istilah penting seperti *la'abod* yang berperan penting dalam menyingkap gagasan teologis tentang keterlibatan manusia dalam keteraturan ciptaan. Dengan demikian, gabungan kedua langkah ini memungkinkan pembacaan yang komprehensif terhadap teks, tidak hanya dari segi bentuk retoriknya, tetapi juga dari kedalaman makna leksikal yang menegaskan keseimbangan ciptaan antara Allah, manusia dan alam ciptaan.

## Hasil dan Pembahasan

Mazmur 104 termasuk dalam kategori mazmur pujian (*hymn*) yang menampilkan karya Penciptaan dan Pemeliharaan Allah. Para penafsir sering memperdebatkan hubungan Mazmur 104 dengan Kejadian 1, sekaligus mengaitkannya dengan warisan literatur Timur Dekat Kuno, seperti puisi kepada dewa matahari Mesir atau dewa badai Kanaan.<sup>13</sup> Perdebatan tersebut penting dalam studi Mazmur 104, namun tulisan ini tidak memusatkan perhatian pada isu paralelisme tersebut.

Mengenai waktu penulisan,

Mazmur 104 kerap dianggap berasal dari masa pra-pembuangan karena menunjukkan kemiripan dengan puisi Mesir dan Ugarit, seperti yang ditegaskan oleh Craigie dan Allen, bahkan dikaitkan dengan pentahbisan Bait Suci Salomo.<sup>14</sup> Dahood, mengikuti Nagel, menelusuri bentuk dan paralelismenya melalui tradisi Fenisia yang dipengaruhi oleh himne kepada Aten pada masa Amenhotep IV.<sup>15</sup> Eaton dan Smith melihatnya dalam konteks liturgi bait suci, khususnya festival musim gugur. Namun, sejumlah sarjana membuka kemungkinan bahwa Mazmur 104 berasal dari masa pasca-pembuangan, mengingat kemunculan gagasan serupa dalam teks Mesir abad ke-4 SM serta penggunaan bahasa Makabe pada ayat 35. Bukti linguistik memperkuat kemungkinan ini, yaitu penggunaan bentuk Aram seperti *הכולל* (Kerajaan) dan *רִמְבָּן* (rimbunan dedaunan).<sup>16</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun unsur pra-pembuangan tetap dominan, Mazmur 104 tampaknya mengalami transmisi dan penyuntingan dalam periode yang panjang.

Mazmur 104 diawali dan diakhiri dengan seruan pribadi yang ditujukan kepada diri sendiri untuk memuji Sang Pencipta, sama seperti Mazmur 103 (ay. 1b, 2a).

*“Pujilah TUHAN, hai jiwaku! - Mazmur 104:1a, 35c (Terj. LAI TB 2)”.*

Namun, berbeda dengan Mazmur 103, dalam Mazmur 104 sang pemazmur tidak berlama-lama berbicara kepada dirinya sendiri. Setelah seruan pembuka, pemazmur langsung memuji Allah secara terbuka, menyebut-Nya sebagai “YHWH” (“TUHAN”, Terj. LAI TB 2) dan menampilkan Allah dalam kemuliaan-Nya.

Erhard S. Gertenberger menunjukkan bahwa Mazmur 104

<sup>13</sup> Allen P Ross, *A Commentary On The Psalms Volume 3 90-150*, (Grand Rapids, Michigan, USA: Kregel, 2016), 245.

<sup>14</sup> C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, 28-29.

<sup>15</sup> Jeehoon Brian Kim, ‘YHWH as Gardener in the Old Testament with Special Reference to Psalm 104’, 2013, 66. <<https://core.ac.uk/download/pdf/80296076.pdf>.

<sup>16</sup> Kim, ‘YHWH as Gardener in the Old Testament with Special Reference to Psalm 104’, 67.

memiliki bentuk yang berada di antara dua kategori: mengandung unsur himne pribadi sekaligus himne komunal.<sup>17</sup> Seruan awal membawa nuansa personal, seolah pemazmur mengundang dirinya untuk masuk ke dalam pujian. Namun, cakupan temanya melampaui pengalaman individu. Penggambaran yang luas tentang seluruh ciptaan serta fokus pada tindakan Allah menjadikannya sangat selaras dengan tradisi ibadah komunal Israel.<sup>18</sup> John Goldingay juga melihat dinamika yang serupa. Mazmur ini berakar pada pengalaman pribadi pemazmur yang memuji Allah, tetapi penutupnya ditandai dengan seruan liturgis “pujilah Yah!” (halelu-Yah), yaitu bentuk pujian kepada YHWH.<sup>19</sup>

Goldingay menekankan bahwa seluruh mazmur ini menggambarkan keterikatan Allah dengan dunia ciptaan, baik melalui tindakan penciptaan pada awalnya maupun melalui pemeliharaan yang berlangsung secara berkelanjutan.<sup>20</sup> Bagi pemazmur, ciptaan bukan sekadar hasil karya Allah, melainkan medium tempat kehadiran dan kebaikan-Nya dialami setiap hari. Struktur Mazmur menampilkan pola yang bergerak antara karya penciptaan (ay. 1b-4; 5-9; 19; 24a-b) dan tindakan pemeliharaan yang terus berlanjut (ay. 10-12; 13-18; 20-23; 24c-30). Narasi mazmur ini juga mengikuti alur tertentu: dari penggambaran kuasa Allah yang mengatur langit (ay. 1b-4), mengendalikan air (ay. 5-9), menyediakan air dan tumbuhan bagi hewan serta manusia (ay. 10-18), hingga penataan ritme alam melalui benda-benda langit (ay. 19-23). Seluruh bagian ini kemudian dirangkum dalam ayat 24-30 sebagai kesaksian puitis tentang dunia yang hidup dalam pemeliharaan Sang Pencipta.

Sementara itu, bagian ayat 31-35 menampilkan harapan, deskripsi, nazar, pujian, dan harapan lainnya yang lebih banyak.

Di dalam rangka besar tersebut, ayat 14-23 menempati posisi yang menarik karena menjadi simpul yang menyatukan kehidupan tumbuhan, hewan, manusia, dan tatanan alam semesta dalam satu gambaran yang harmonis. Oleh sebab itu, analisis selanjutnya memusatkan perhatian pada struktur retorik ayat 14-23 guna melihat bagaimana bagian tengah mazmur ini membangun argumen teologis mengenai dunia yang tertata dalam pemeliharaan Allah.

### Struktur Retoris Mazmur 104:14-23

Secara isi, Mazmur 104 memperlihatkan bahwa tujuan pemazmur adalah memuji Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara dunia<sup>21</sup>, di mana setiap ciptaan memiliki tempat, fungsi, dan ritmenya sendiri dalam keteraturan yang ditetapkan oleh Allah. Ketika perhatian diarahkan ke ayat 14-23, tampak bahwa manusia memang memperoleh perhatian yang cukup menonjol, khususnya melalui penyebutan makanan, anggur, minyak, dan pekerjaan manusia pada ayat 14-15. Dalam arti tertentu, bagian ini memperlihatkan nuansa antroposentris karena pemazmur menyoroti pemeliharaan Allah atas kebutuhan manusia. Namun, manusia tetap tidak ditempatkan sebagai penguasa tunggal atas ciptaan, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang bergantung pada keteraturan ekologis yang sama dengan ciptaan lainnya. Penyebutan manusia sebanyak empat kali, yaitu pada ayat 14, dua kali pada ayat 15, dan sekali lagi pada ayat 23, membentuk pola yang

<sup>17</sup> Erhard S. Gerstenberger, *Psalms, Part 2, and Lamentations Volume XV The Forms Of The Old Testament Literature (FOTL)*, ed. by Rolf P. Knierim, Gene M. Tucker, and Marvin A. Sweeney (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2001) 221.

<sup>18</sup> Gerstenberger, *Psalms, Part 2, and Lamentations Volume XV The Forms Of The Old Testament Literature (FOTL)*, 222-223.

<sup>19</sup> John Goldingay, *Psalms 90-150*, ed. by Tremper Longman III (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2008) 181.

<sup>20</sup> Goldingay, *Psalms 90-150*, ed. by Tremper Longman III, 182.

<sup>21</sup> Gerstenberger, *Psalms, Part 2, and Lamentations Volume XV The Forms Of The Old Testament Literature (FOTL)*, 227.

menonjol dan berfungsi sebagai penanda literer. Di sini manusia muncul sebagai pekerja yang bergantung pada hasil bumi, hidup dalam ritme siang dan malam, serta berbagi ruang kehidupan dengan hewan-hewan yang juga dipelihara Allah

Analisis Leslie C. Allen membantu memperjelas posisi ayat 14-23. Allen mengamati distribusi kata  $\text{עָשָׂה}$  ('*asah*, "membuat") yang ditemukan pada ayat 4, 13, 19, 24 (dua kali), dan 31.<sup>22</sup> Sebaran bentuk '*asah* membentuk konsentris, karena kehadirannya lebih padat di bagian luar, meskipun kemunculannya berada di dalam rentang 14-23, yaitu pada ayat 19. Kekosongan relatif kata kerja penciptaan di sekitar 14-18 dan 20-23 menunjukkan bahwa pemazmur sengaja membatasi penggunaan istilah tersebut untuk memberi ruang bagi gambaran tentang kehidupan sehari-hari, rumput yang tumbuh, hewan yang mencari makan, dan manusia yang bekerja, sebagai penekanan keseimbangan ciptaan.

Allen juga mencatat bahwa bagian ayat 14-23 membentuk sebuah bagian yang terbingkai secara internal melalui pengulangan kata  $\text{אָדָם}$  ('*adam*', "manusia") dan  $\text{לְעִבְדָהּ}$  (*la'abod*, "diusahakan") pada ayat 14 dan 23.<sup>23</sup> Pengulangan ini membentuk inklusi yang menegaskan bahwa kehidupan manusia, dengan kerja, makanan, dan ritme harian, menjadi fokus pada bagian tengah Mazmur 104. Bagian ini diperkuat oleh jeda struktural yang muncul setelah ayat 13. Menurut Allen, jeda tersebut muncul bukan pada ayat 12, melainkan pada ayat 13, karena ayat 12-13 masih terhubung dengan gambaran  $\text{שָׁמַיִם}$  (*shamayim* "udara" Terj. LAI TB 2) dan  $\text{פְּלִיטָה}$  (*aliyot* "kamar loteng" Terj. LAI TB 2) yang menggemakan struktur awal mazmur pada ayat 2-3.<sup>24</sup> Dalam arti, ayat 14 memang membuka bagian baru dengan awal mula munculnya manusia.

Kehadiran beberapa kata yang berulang juga memperjelas struktur. Kata  $\text{אָרֶץ}$  ('*erets*', "bumi") pada ayat 5 dan 13, dengan tambahan pada ayat 9, berfungsi sebagai bagian sebelumnya, sementara empat kali penyebutan  $\text{הָרִים}$  (*harim*, "gunung") pada ayat 6, 8, 10, dan 13 menunjukkan penutupan bagian tersebut. Setelah struktur tersebut selesai, barulah bagian tengah (ay. 14-23) muncul sebagai bagian baru.

Transisi setelah bagian pusat ayat 14-23. Ayat 24 mengawalinya dengan memperkenalkan tema baru melalui seruan pujian atas karya penciptaan *YHWH*, diikuti dengan penekanan pada peranan Allah sebagai Pencipta dan pemelihara dalam ayat 24-30. Bagian ini ditandai dengan penggunaan kata '*asah*' dua kali pada ayat 24 serta kehadiran istilah-istilah lain yang terkait dengan penciptaan. Pengulangan kata  $\text{כֻּלָּם}$  (*kullam*, "segalanya/semuanya", Terj. LAI TB 2) pada ayat 24 dan 27 menegaskan cakupan universal ciptaan Allah serta menandakan *YHWH* sebagai satu-satunya pencipta. Setelah bagian deskripsi selesai, ayat 31-35 kembali menampilkan sapaan langsung kepada *YHWH*, dengan nama-Nya diulang empat kali sebagai penutup, dalam bentuk yang sama seperti ayat 1.<sup>25</sup>

Jika seluruh bagian dihitung, bagian pertama dan ketiga memiliki panjang hampir seimbang (18 dan 17 baris), sementara bagian tengah (ay. 14-23) lebih panjang (22 baris), sehingga mempertegas posisinya sebagai titik berat komposisi.<sup>26</sup> Setiap bagian besar pun terbagi menjadi dua bagian kecil: 5-9 + 10-13, lalu ay. 14-18 + 19-23, dan ay. 24-26 + 27-30. Pemisahan yang umum digunakan selama ini sejalan dengan struktur internal mazmur, namun fungsinya dalam pola keseluruhan baru tampak jelas ketika dibaca sebagai bagian yang konsentris.

<sup>22</sup> C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, 32.

<sup>23</sup> C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, 32.

<sup>24</sup> C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, 32.

<sup>25</sup> Kim, 'YHWH as Gardener in the Old Testament with Special Reference to Psalm 104', 107.

<sup>26</sup> C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, 32.

Dengan demikian struktur khiastik Mazmur 104:

A – Pujian Pembuka dan gambaran kemuliaan Allah di langit (1-4)

B – Pengaturan bumi, air, dan gunung (5-13)

C – kehidupan ciptaan: manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan ritme siang-malam (14-23)

B' – laut, makhluk-makhluknya, dan penyediaan Allah (24-30)

A' – Pujian penutup dan sukacita manusia atas Penciptaan Allah (31-35)

### **Analisis Retoris Mazmur 104:14-23: Manusia dalam Ritme Ekologi Ciptaan**

Pendalaman terhadap Mazmur 104:14-23 menjadi penting karena bagian ini, dalam struktur keseluruhan Mazmur 104, berada di inti penciptaan Allah yang menunjukkan keseimbangan ciptaan. Pemazmur menggambarkan dunia di mana manusia, hewan, tumbuhan, gunung, serta pergantian malam dan siang tersusun dalam relasi yang diatur dan dipelihara oleh Allah. Bagian ini dibangun secara retorik dengan pola yang teratur sehingga pembaca merasakan bahwa kehidupan berlangsung dalam harmoni, bukan dalam struktur hierarkis yang menempatkan manusia sebagai pusat. Sebagaimana terlihat dalam bagian lain Mazmur 104, pemazmur juga menggunakan metafora kosmis, seperti Allah yang “membentangkan langit seperti tenda” (ay. 2), untuk membangun imajinasi tentang Allah sebagai pencipta yang menata dunia dengan keteraturan dan keindahan. Melalui gambaran-gambaran puitis

tersebut, pembaca diarahkan untuk mengagumi kebesaran Allah sekaligus memahami bahwa seluruh ciptaan hidup di bawah pemeliharaan-Nya. Bingkai ayat 14 dan ayat 23 menghadirkan inklusio melalui kemunculan istilah אָדָם (*‘adam*). Kehadiran manusia di awal dan akhir menegaskan bahwa manusia memang memiliki tempat dalam tatanan ciptaan, namun posisinya bersifat proporsional, terikat dalam ciptaan, bukan sebagai penguasa tunggal atas ciptaan.

Ayat 14-15 menampilkan relasi ekologis yang saling bergantung antara manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dalam peran Allah sebagai penyedia yang aktif dan berkelanjutan.<sup>27</sup> Pemazmur menggambarkan Allah sebagai “penanam”<sup>28</sup> yang menumbuhkan rumput bagi ternak, tumbuhan untuk diusahakan manusia (ay. 14), sehingga menghasilkan makanan, anggur, dan minyak (ay. 15). Kata kerja partisipial hiphil מְסַמֵּחַ (*‘masmiah*, “menumbuhkan” Terj. LAI TB 2) yang digunakan di sini mengingatkan pada Kejadian 2:9, ketika Allah menumbuhkan pohon di taman Eden. Mazmur ini menekankan bahwa *YHWH* menumbuhkan tanaman untuk diusahakan manusia, sehingga peran manusia dalam menghasilkan makanan, anggur, dan minyak bukanlah bentuk dominasi, melainkan partisipasi dalam pemeliharaan Allah, di mana semua aktivitas manusia berdiri di atas tindakan Allah yang telah berlangsung sebelumnya.

Pemazmur juga menyoroti dimensi sukacita dan keindahan dalam pemeliharaan Allah. Anggur untuk menyukakan hati manusia dan minyak untuk membuat muka berseri menegaskan bahwa pemeliharaan Allah tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menghadirkan sukacita, keindahan, dan

<sup>27</sup> Goldingay, *Psalms 90-150*, ed. by Tremper Longman III, 188.

<sup>28</sup> Kim, ‘YHWH as Gardener in the Old Testament with Special Reference to Psalm 104’, 111.

kesejahteraan.<sup>29</sup> Kata מִשְׁחָה (*misasamen*, “minyak”) dalam konteks Israel kuno merujuk pada penggunaan minyak untuk memperindah diri, baik perempuan maupun laki-laki, sebagai parfum dan pelindung kulit dari paparan sinar matahari.<sup>30</sup> Anggur melambangkan pemulihan dan kesejahteraan umat pasca pembuangan, sebagaimana terlihat dalam Yeremia 32:15 dan Yesaya 5:1-7. Dalam konteks Israel kuno, panen anggur merupakan perayaan yang penuh sukacita, disertai nyanyian dan tarian (Yes. 16:10; Yer. 48:33).<sup>31</sup> Dengan gambaran anggur, minyak, dan roti, pemazmur tidak hanya menjelaskan pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi juga membangun citra kehidupan yang penuh sukacita di bawah pemeliharaan Allah. Bentuk retorik ini memperkuat keyakinan pembaca bahwa ciptaan Allah dirancang bukan untuk eksploitasi, melainkan untuk kehidupan yang harmonis dan penuh rasa syukur.

Ayat 16-18 secara retorik memperluas fokus dari manusia kepada ciptaan lainnya yang juga menerima pemeliharaan Allah.<sup>32</sup> Pemazmur menggunakan enumeratio melalui penyebutan pohon aras Libanon, burung-burung, kambing hutan, dan pelanduk untuk membangun kesan kelimpahan, keteraturan, dan keragaman ciptaan.<sup>33</sup> Pohon-pohon YHWH dipersonifikasikan sebagai entitas yang “dipuaskan” atau “dikenyangkan” sementara gunung-gunung dan bukit-bukit digambarkan

sebagai ruang perlindungan bagi makhluk hidup.<sup>34</sup> Jerome D. Creach menegaskan bahwa ayat 16-18 melengkapi gambaran tanah budidaya pada ayat 14-15 dengan menghadirkan wilayah liar yang tidak dijangkau manusia, namun tetap berkembang karena Sang Pencipta menyediakan sumber kehidupan bagi ciptaan-Nya.<sup>35</sup> Dalam hal ini, pemazmur membangun imajinasi pembaca bahwa alam bukan ruang kosong yang hanya tersedia bagi manusia, melainkan rumah bersama yang telah disediakan Allah bagi setiap makhluk sesuai dengan kebutuhannya. Strategi retorik ini secara persuasif mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa setiap ciptaan memiliki tempat dan fungsi dalam tatanan ekologis Allah. Penggambaran tersebut semakin kuat ketika pemazmur menyebut bahwa burung bersarang di pohon Sanobar, kambing hutan hidup di pegunungan tinggi, dan pelanduk berlindung di celah-celah bebatuan. Sebagaimana dituliskan Walter Harrelson, Allah tidak menciptakan makhluk-makhluk tersebut untuk melayani manusia, melainkan menyediakan habitat yang sesuai dengan kodrat mereka.<sup>36</sup> Bentuk retorik ini menolak pembacaan antroposentris yang memandang seluruh ciptaan hanya berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Sebaliknya, pemazmur membangun kesadaran bahwa Allah memelihara seluruh ciptaan secara setara dalam harmoni kehidupan yang saling

<sup>29</sup> W.H. BELLINGER JR, ‘The Psalms and Creation Theology’, 43.4 (2023), 357. <[https://wordandworld.luthersem.edu/wp-content/uploads/pdfs/43-4\\_Psalms/07\\_The\\_Psalms\\_And\\_Creation\\_Theology.pdf](https://wordandworld.luthersem.edu/wp-content/uploads/pdfs/43-4_Psalms/07_The_Psalms_And_Creation_Theology.pdf)>.

<sup>30</sup> Kim ‘YHWH as Gardener in the Old Testament with Special Reference to Psalm 104’, 112.

<sup>31</sup> Kim ‘YHWH as Gardener in the Old Testament with Special Reference to Psalm 104’, 112-113.

<sup>32</sup> C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, 33.

<sup>33</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Mazmur 101-150*, ed. by Johnny Johnny Tjia, Barry Barry van der Schoot, and Stevy Stevy W. Tilaar (Surabaya: Momentum, 2012), 1481.

<sup>34</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Mazmur 101-150*, 1482.

<sup>35</sup> Creach, “Look at the Birds : The Creator ’ s Extravagant Provisions in Psalm 104” (2011), 189-190.

<sup>36</sup> Richard M. Davidson, “*The Creation Theme in Psalm 104*”, (2000), 165.

terhubung.

Dalam ayat 19-23, perhatian pemazmur beralih dari ruang ke waktu melalui penggambaran ritme kosmis siang dan malam. David M. Howard Jr. menekankan bahwa pemazmur membangkitkan citra matahari dan bulan sebagai penanda waktu dan musim yang telah ditetapkan Allah, bahkan bahasa yang digunakan memiliki nuansa liturgis yang mengingatkan pada keteraturan ibadah dalam Kemah Suci.<sup>37</sup> Pemazmur memakai personifikasi ketika menyatakan bahwa “matahari tahu akan waktu terbenamnya” (ay. 19). Matahari digambarkan seolah-olah memiliki kesadaran untuk mengikuti ketetapan Allah. Personifikasi ini bukan sekadar gaya puitis, melainkan sarana retorik untuk menegaskan bahwa seluruh unsur alam bergerak dalam keteraturan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta.<sup>38</sup> Bulan menentukan musim, malam memberi ruang bagi binatang liar untuk bergerak dan mencari makan, sedangkan siang menjadi waktu bagi manusia untuk bekerja (ay. 19-20). Pola paralel antara aktivitas hewan pada malam hari dan aktivitas manusia pada siang hari menciptakan kesan keseimbangan dan keteraturan yang terus berlangsung (ay. 21-23).<sup>39</sup>

Richard M. Davidson juga menunjukkan bahwa pemazmur secara sengaja menyebut bulan terlebih dahulu sebelum matahari, lalu menggambarkan malam sebelum siang.<sup>40</sup> Menurutnya, pola ini menonjolkan ritme “petang-pagi” dalam narasi penciptaan di Kejadian 1 tanpa dinyatakan secara eksplisit. Bentuk puitis tersebut memperkuat kesan bahwa

seluruh ciptaan bergerak menurut waktu yang telah ditentukan oleh Allah. Pola ini menunjukkan bahwa pemeliharaan Allah berlangsung terus-menerus, bukan sekadar terjadi pada saat penciptaan. Hubungan timbal balik antara dunia hewan dan manusia memperkuat gambaran keseimbangan ciptaan: hewan menggunakan malam untuk bergerak dan mencari makan, lalu kembali ke tempat tinggalnya.<sup>41</sup> Kata kerja אָסַפּ (*āsap*, “berkumpul”) menekankan tindakan hewan “berkumpul” atau bisa juga berarti “menarik diri” ke habitatnya, sebagaimana juga terlihat dalam teks Kejadian 29:7 dan Keluaran 9:19. Sebaliknya, manusia memanfaatkan siang untuk bekerja di ladang atau bersama ternak, hingga malam tiba dan siklus kembali dimulai.

Melalui pengaturan ritme waktu tersebut, pemazmur membangun efek persuasif yang menanamkan kesadaran bahwa tidak ada makhluk yang menguasai seluruh ruang dan waktu ciptaan. Bahkan manusia hanya memiliki bagian tertentu dalam ritme kehidupan yang telah diatur oleh Allah. Dalam arti, aktivitas manusia melalui פָּעַל (*pō‘al*, “kerja”) dan עָבַד (*‘ābad*, “bekerja/melayani”) tidak dipahami sebagai bentuk dominasi atas ciptaan, melainkan sebagai partisipasi dalam keteraturan ekologis yang menopang seluruh kehidupan. Seni retorik pemazmur melalui personifikasi, paralelisme, dan ritme puitis ini pada akhirnya mengarahkan pembaca untuk merespons keagungan Allah dengan hidup secara bertanggung jawab dalam harmoni ciptaan.

<sup>37</sup> David G Garber Jr, "Frolicking in the Storm Lord's Garden: Encountering the Creator and Creation in Psalm 104", (2025), 89.<<https://doi.org/10.1177/00346373251314748>>.

<sup>38</sup> Walter Brueggeman and William H Bellinger, *Psalms* (New York: Cambridge University Press, 2014), 234.

<sup>39</sup> Brueggeman and Bellinger, *Psalms*, 235.

<sup>40</sup> Davidson, "The Creation Theme in Psalm 104", 89.

<sup>41</sup> Goldingay, *Psalms 90-150*, ed. by Tremper Longman III, 189.

### Kajian Semantik La'abod dalam Mazmur 104:14-23

Semantik kata *la'abod* dalam Mazmur 104:14-23 perlu dibaca dengan cakupan luas penggunaan akar *'abad* dalam Perjanjian Lama. Secara leksikal, akar ini memiliki makna yang sangat luas, mulai dari bekerja, mengolah tanah, melayani tuan, tunduk dalam relasi politik, hingga melakukan tindakan ibadah.<sup>42</sup> Sebagian besar bentuknya muncul dalam narasi Pentateukh dan Kitab Sejarah, sementara Mazmur jarang menggunakannya. Ketika muncul, seperti dalam Mazmur 104:14 dan 23, kata *la'abod* tidak membawa nuansa politis atau kultis, melainkan lebih dekat dengan pekerjaan agraris.<sup>43</sup> Ini sesuai dengan penggunaan *'abad* tanpa objek dalam berbagai teks lain, di mana kata tersebut sekadar menunjuk “bekerja” atau “melakukan aktivitas sehari-hari”, terutama pekerjaan di bidang pertanian. Kata benda terkait, *bōdāh*, yang juga hadir dalam ayat 23 sebagai paralel *po'al*, sering merujuk pada kerja manusia secara umum, termasuk kerja keras atau rutinitas mencari nafkah.<sup>44</sup> Karena itu, secara semantik, penggunaan akar kata ini dalam Mazmur 104 bergerak dalam ranah kerja fungsional yang menopang kehidupan, bukan dalam kerja yang menandai relasi kekuasaan atau praktik peribadahan.

Dalam berbagai terjemahan Alkitab, terlihat bahwa semua terjemahan menempatkan *'abad* dalam makna kerja agraris dan aktivitas manusia yang produktif. Terjemahan TB dan BIMK

memakai kata “diusahakan”, “bercocok tanam”, atau “bekerja”, sementara NIV memakai “to cultivate” dan “labor”, dan KJV memilih “service” serta “labour”. Keberagaman ini menunjukkan luasnya makna akar kata tersebut, tetapi dalam konteks Mazmur 104 semuanya mengarah pada makna kerja manusia sebagai bagian dari keseimbangan ciptaan. Pemazmur menggambarkan bahwa manusia keluar pada pagi hari untuk bekerja sampai senja, sejajar dengan aktivitas makhluk lain yang bergerak menurut ketetapan Ilahi. Dalam Mazmur 104, *la'abod* tidak memuat muatan normatif seperti dalam teks-teks kultis atau politis, melainkan menggambarkan manusia yang menempati tempatnya dalam lingkaran kehidupan yang ditata oleh Allah.<sup>45</sup> Relasi ini semakin kuat ketika dibandingkan dengan Kejadian 2:15, di mana Adam ditempatkan di Taman Eden untuk *'abad* (“mengusahakan” Terj. LAI TB) dan *šamar* (“memelihara” Terj. LAI TB). Allen mengatakan bahwa pekerjaan manusia berada dalam pola yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>46</sup> Goldingay menunjukkan bahwa konsep “pelayanan” dalam teks tersebut merujuk pada tindakan manusia, bukan sesuatu yang ia terima. Istilah ini kemungkinan mengarah pada pola kerja ekologis: manusia bekerja untuk tumbuhan, dan tumbuhan memenuhi kebutuhan manusia.<sup>47</sup> Kedua teks ini bersama-sama menegaskan bahwa kerja manusia tidak bersifat dominatif, melainkan merupakan cara manusia menghuni dunia, mengolah tanah, menjaga keseimbangan ciptaan, dan menempatkan diri dalam tatanan ciptaan

<sup>42</sup> G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament Volume 10* (USA: William B. Eerdmans Publishing Co, 1999), 381.

<sup>43</sup> Botterweck, Ringgren, and Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament Volume 10*, 382.

<sup>44</sup> Botterweck, Ringgren, and Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament Volume 10*, 383.

<sup>45</sup> Botterweck, Ringgren, and Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament Volume 10*, 384-385.

<sup>46</sup> C. Allen, *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150*, 33.

<sup>47</sup> Goldingay, *Psalms 90-150*, ed. by Tremper Longman III, 188.

yang besar darinya sendiri. Berdasarkan kajian semantik terhadap istilah *ābad* dalam Mazmur 104 serta pembandingnya dalam Kejadian 2:15, penulis memahami bahwa keberadaan manusia ditempatkan sebagai bentuk partisipasi yang bertanggung jawab. Manusia hadir bukan untuk menguasai ciptaan, tetapi untuk terlibat dalam mengusahakan, memelihara, dan menjaga keteraturan yang telah Allah tetapkan.

### Implikasi Teologis

Temuan retorik dan semantik dari Mazmur 104:14-23 memberikan arah teologis yang penting bagi refleksi ekologi masa kini. Konsep *La'abod* tidak hanya menentang pandangan antroposentris, tetapi juga menawarkan kerangka etis yang menjembatani kesadaran iman dengan tindakan ekologis yang konkret. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian penulis sebelumnya mengenai pembacaan Mazmur 19 terhadap 30 kaum muda HKBP di sekitar Danau Toba. Meskipun data penelitian menunjukkan 63,3% responden "sangat menyadari" tanggung jawab untuk merawat Danau Toba sebagai ciptaan Allah, realitas kerusakan ekologis di kawasan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran teologis belum sepenuhnya terwujud dalam tindakan nyata. Analisis menunjukkan bahwa kondisi ini dipengaruhi oleh kendala eksternal, seperti keterbatasan fasilitas dan lemahnya pengawasan lingkungan, serta hambatan internal berupa kurangnya penghayatan nilai-nilai iman dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Di sinilah konsep *la'abod* dalam Mazmur 104:14-23 memberikan kontribusi teologis yang penting. Jika Mazmur 19 menempatkan manusia sebagai penerima kesaksian kemuliaan Allah melalui alam, maka Mazmur 104 menampilkan manusia sebagai bagian dari ritme ekologis ciptaan yang turut bekerja dalam keteraturan yang dipelihara oleh Allah. Aktivitas manusia dalam teks ini tidak berdiri sendiri sebagai

tindakan penguasaan atas alam, melainkan sebagai partisipasi dalam pemeliharaan kehidupan yang telah lebih dahulu ditata oleh Allah. Oleh karena itu, *la'abod* tidak hanya menunjuk pada aktivitas kerja manusia, tetapi juga menghadirkan pemahaman bahwa bekerja, mengolah, dan memanfaatkan alam harus dilakukan dalam batas-batas keteraturan ciptaan.

Berdasarkan pembacaan tersebut, implikasi teologis Mazmur 104 tidak berhenti pada ajakan umum "menjaga lingkungan", melainkan mendorong pembentukan pola hidup yang selaras dengan ritme ciptaan. Ritme siang dan malam dalam ayat 19-23 menunjukkan bahwa setiap makhluk memiliki ruang dan waktu hidupnya masing-masing. Karena itu, manusia dipanggil untuk membatasi tindakan eksploitatif yang merusak keseimbangan ekologis. Dalam konteks Danau Toba, prinsip ini dapat diwujudkan melalui praktik ekologis yang lebih konkret, seperti pengelolaan sampah yang tidak mencemari air dan tanah, pembatasan eksploitasi sumber daya alam yang merusak ekosistem danau, serta keterlibatan aktif kaum muda gereja dalam pemeliharaan ruang hidup bersama.

### Kesimpulan

Mazmur 104:14-23 menunjukkan bahwa pemazmur tidak menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Allah. Struktur retoriknya menampilkan keseimbangan antara makhluk hidup, alam, siang-malam, dan aktivitas manusia, sehingga dunia yang digambarkan bukanlah dunia yang berputar mengelilingi manusia, melainkan dunia yang berputar dalam keteraturan yang bersumber dari Allah.

Analisis semantik terhadap *la'abod* menegaskan posisi manusia. Kata kerja tersebut tidak memuat gagasan dominasi, kuasa, atau legitimasi atas eksploitasi alam. *La'abod* dalam Mazmur 104 berfungsi sebagai penanda keterlibatan manusia dalam proses ekologis yang telah diciptakan dan dipelihara oleh Allah.

Aktivitas manusia—mengusahakan tanah, mengolah hasil bumi, dan bekerja siang-malam—hanya mungkin terjadi karena tindakan Allah yang mendahului: Allah menumbuhkan, menyediakan, dan mengatur alam semesta.

Dengan demikian, Mazmur 104:14-23 membingkai manusia sebagai partisipan dalam kehidupan yang luas, di mana setiap makhluk memiliki ruang, fungsi, dan waktunya masing-masing. Teks ini menghadirkan visi teologis yang menolak antroposentrisme dan menegaskan bahwa keberadaan manusia di tengah ciptaan harus dipahami sebagai partisipasi yang bertanggung jawab dalam pemeliharaan Allah yang berlangsung secara berkelanjutan.

## Referensi

- Brueggeman, Walter, and William H Bellinger. *Psalms*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- C. Allen, Leslie. *Word Biblical Commentary: Psalms 101–150*. Revised Ed. Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 2002.
- Coetzee, Johan H. “Psalm 104: A Bodily Interpretation of ‘Yahweh’s History.’” *Ote* 21, no. 2 (2008): 298–309.
- Creach, Jerome F D. ““Look at the Birds’: The Creator’s Extravagant Provisions in Psalm 104,” 2011.
- Davidson, Richard M. “The creation theme in Psalm 104” 4, no. 4 (2000): 149–88.
- Gerstenberger, Erhard S. *Psalms, Part 2, and Lamentations Volume XV The Forms Of The Old Testament Literature (FOTL)*. Diedit oleh Rolf P. Knierim, Gene M. Tucker, dan Marvin A. Sweeney. Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2001.
- Goldingay, John. *Psalms Volume 3 Psalms 90–150*. Diedit oleh Tremper Longman III. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Academic, 2008.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Mazmur 101-150*. Diedit oleh Johnny Johnny Tjia, Barry Barry van der Schoot, dan Stevy Stevy W. Tilaar. Surabaya: Momentum, 2012.
- Hiebert, Robert J. V., G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren und Heinz-Josef Fabry. *Theological Dictionary of the Old Testament. Journal of Biblical Literature*. Vol. 119. Michigan Cambridge, UK: Grand Rapids, 2000. <https://doi.org/10.2307/3268510>.
- Jr, David G Garber. “Frolicking in the Storm Lord’s garden : Encountering the Creator and creation in Psalm 104,” 2025. <https://doi.org/10.1177/00346373251314748>.
- Kim, Jeehoon Brian. “YHWH as Gardener in the Old Testament with Special Reference to Psalm 104,” no. December (2013): 137.
- Ross, Allen P. *A Commentary On The Psalms Volume 3 90-150*. Grand Rapids, Michigan, USA: Kregel, 2016.
- Setiawan, David Eko, Silas Dismas, dan Yoel Mandowen. “Pendekatan Pastoral terhadap Pelestarian Hutan” 2, no. 2 (2021): 96–108. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.51>.
- Viviers, Hennie. “Is Psalm 104 an expression (also) of dark green religion?” *HTS Theologise Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.3829>.
- W. Wiersbe, Warren. *Be Exultant Praising God for His Mighty Works OT Commentary Psalms 90-150*. Diedit oleh dan Susan Vannaman Karen Lee-Thorp, Amy Kiechlin, Jack Campbell. Second Edi. Colorado Springs: David C. Cook, 2009.
- W.H., Bellinger Jr. “The Psalms and Creation Theology” 43, no. 4 (2023): 354–61.
- Waltner, James H. *Believers Church Bible Commentary : Psalms*, n.d.